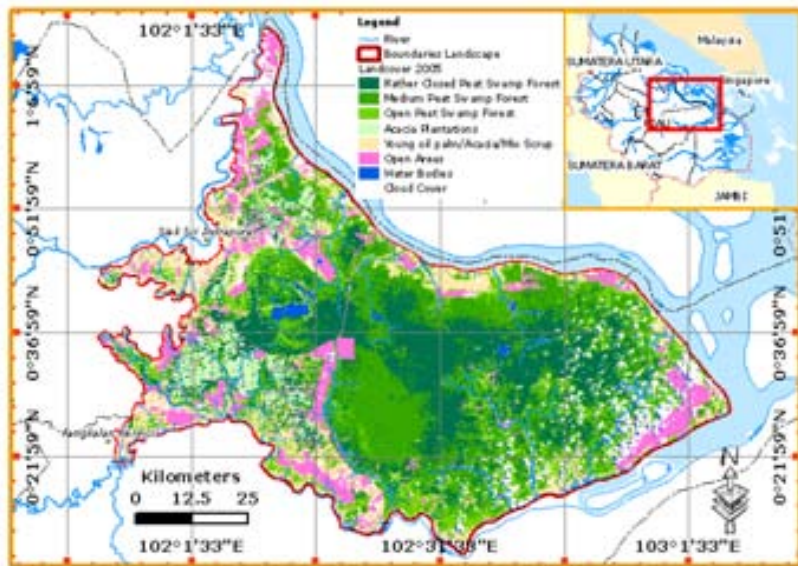


DOKUMEN POTENSI DESA TELUK MERANTI



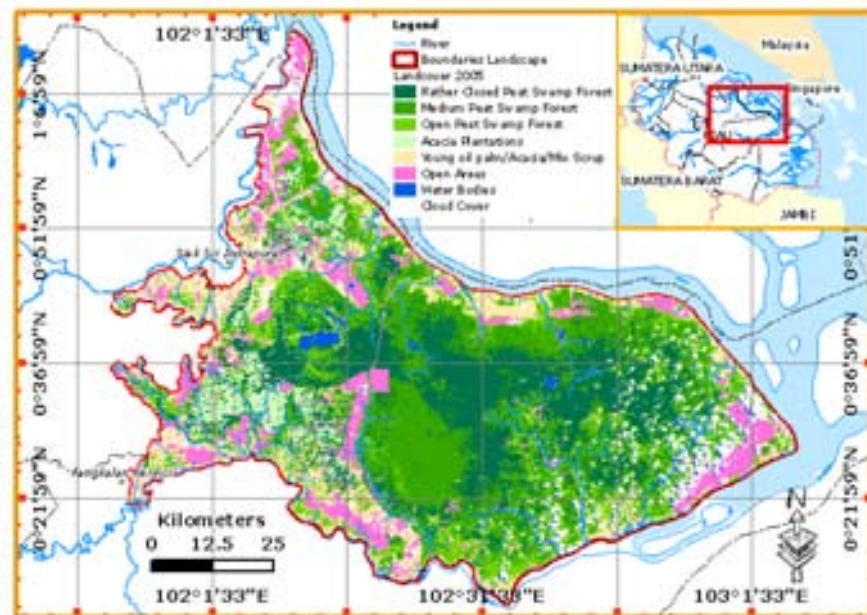
**Hasil Pemetaan Masyarakat Desa
bersama Yayasan Mitra Insani (YMI) Pekanbaru
2008**

1. Pendahuluan

Semenanjung Kampar merupakan kawasan hutan rawa gambut yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi khas hutan rawa gambut. Kawasan seluas 700,000 ha (didasari dari luasan areal gambut hasil studi Wetlands International) mencakup Hutan Rawan Gambut dengan 2 kubah gambut berkedalaman lebih 20 meter, empat kawasan lindung yaitu Suaka Margasatwa (SM) Danau Pulau Besar, SM Tasik Belat, SM Tasik Metas, SM Tasik Serkap, ekosistem hutan Mangrove dibagian pesisir utara, memiliki potensi kayu yang tinggi (287 m³/ha). - 58 jenis flora 10 jenis diantaranya dilindungi, 25 jenis fauna 7 jenis diantaranya dilindungi.

Luas kawasan hutan rawa gambut yang ada di Semenanjung Kampar mencakup 17 % dari luas kawasan hutan rawa gambut yang ada di Provinsi Riau (4,044 juta ha). Provinsi Riau sendiri memiliki kawasan hutan rawa gambut terluas Indoensia sekitar 56,1 % dari total 18,586 juta ha gambut di Indonesia. Dari luasan ini menjadikan wilayah Kabupaten Pelalawan dan Siak sangat berarti dilihat dari fungsi hutan rawa gambut itu sendiri.

Umumnya masyarakat yang bermukim di kawasan semenanjung kampar memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kestabilan ekosistem di semenanjung Kampar. Kawasan ini merupakan sumber ekonomi untuk bertani seperti karet, sagu, padi, jagung, kelapa. Sedangkan tasik (danau) dan sungainya merupakan sumber mata pencaharian nelayan, sumber air minum, sumber air bersih, mandi, cuci dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu masyarakat yang berada di Kecamatan Teluk Meranti dan Kecamatan Kuala Kampar juga memanfaatkan hasil hutan nonkayu, obat-obat tradisional; areal berburu bagi masyarakat suku akit; dan sebagai sumber bahan papan/perumahan (kayu, rumbia/nipah, rotan, kulit kayu, kulit pohon).



Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir masyarakat banyak yang 'terjebak' dalam usaha penebangan kayu. Seiring dengan penertiban penebangan kayu, dalam dua tahun terakhir masyarakat kembali pada usaha dalam bidang pertanian, termasuk di dalamnya bidang peternakan, perikanan, dan perkebunan. Yayasan Mitra Insani (YMI) Pekanbaru dan Jikalahari dengan dukungan dari IUCN-EGP melihat bahwa kondisi masyarakat ini harus didukung oleh berbagai pihak terkait guna mengatasi minimnya

sumberdaya (pengetahuan, keterampilan, pendanaan, pendampingan) yang menyebabkan masih banyak potensi desa di sekitar Kawasan Semenanjung Kampar yang belum dimanfaatkan secara optimal.

2. Tujuan & Output

Dokumen ini dibuat dimaksudkan sebagai bahan informasi bagi instansi pemerintah terkait dan pihak-pihak lainnya sehubungan dengan kondisi dan potensi desa yang ada. Melalui penerbitan dokumen ini diharapkan adanya pemahaman dari berbagai pihak menuju komitmen untuk meningkatkan dukungan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

3. Gambaran Desa

Kelurahan Teluk Meranti merupakan ibu kota Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Kelurahan ini berbatasan langsung dengan Suaka Margasatwa Kerumutan dan Kab. Indragiri Hilir pada bagian selatan, dengan Desa Teluk Binjai pada bagian barat, Desa Pulau Muda pada bagian timur, dan Kabupaten Siak pada bagian utara. Secara geografis, desa ini termasuk desa di daerah aliran sungai, yaitu Sungai Kampar. Sehingga pusat pemukiman penduduk berada di sepanjang aliran sungai.

Luas wilayah kelurahan ini sekitar 135.477 hektar, yang terdiri dari pemukiman (126 hektar), sawah (5.420 hektar), perkebunan (20.024 hektar), lahan tidur (12.480 hektar), dan hutan (97.427 hektar). Kelurahan ini terbagi atas 1 dusun dengan 4 RW dan 15 RT (BPS 2004).

Jumlah penduduk Kelurahan Teluk Meranti sebanyak 2.282 jiwa, dengan komposisi 1.168 laki-laki dan 1.114 perempuan. Sumber mata pencaharian utama masyarakat adalah dalam bidang pertanian. Sarana pendidikan yang ada adalah sebuah Sekolah Dasar, sebuah SMP, dan sebuah SMA. Di desa ini terdapat lokasi HTI PT Arara Abadi.



Pasar desa Teluk Meranti; sarana perputaran sumberdaya masyarakat

4. Analisis Potensi



Suasana kegiatan analisis potensi oleh masyarakat

Masyarakat melalui fasilitasi dari Yayasan Mitra Insani (YMI) Pekanbaru melakukan pemetaan dan analisis potensi pada Februari 2008 lalu. Proses pemetaan dan analisis potensi desa ini dilakukan melalui diskusi di Kantor Balai Kelurahan Teluk Meranti dan melalui pengamatan langsung di desa. Hasil pemetaan dan analisis ini dikelompokkan dalam bidang-bidang seperti di bawah ini:

a. Bidang Pertanian (Padi, Jagung, Palawija)

Pertanian padi merupakan usaha mayoritas masyarakat Kelurahan Teluk Meranti dalam bidang pertanian, dengan luas keseluruhan mencapai sekitar 700 hektar. Lahan pertanian padi ini membentang di bagian seberang Sungai Kampar hingga ke perbatasan dengan Desa Teluk Binjai. Tanaman padi diusahakan masyarakat sebanyak sekali setahun, yaitu pada bulan Agustus hingga Februari setiap tahunnya. Hasil panen padi sejauh ini habis untuk kebutuhan sendiri dan dijual di pasar setempat. Untuk memenuhi kebutuhan beras, masyarakat masih mengandalkan beras dari luar daerah.

JENIS PADI LOKAL YANG DIUSAHAKAN PETANI		
1. Jambai	2. Aceh	3. Soai
4. Bayak	5. Ekor Kudo	6. Buuk Bakul
7. Unggul	8. Korea	9. Siam
10. Onda	11. Pulau Kijang	12. Hitam
13. Ketumbar	14. Ketitiran	15. Ceko
16. Bapal	17. Siak	18. Kuku Balam
19. Telpon	20. Tolo Somut	21. Anak Ulat
22. Rambutan		
JENIS PULUT YANG DIUSAHAKAN PETANI		
1. Sabak	2. Sagu	3. Opok
4. Cantik	5. Sopang	6. Hitam
7. Boam	8. Laut	9. Belando

Dari daftar jenis padi lokal di atas, 9 jenis diantaranya sudah punah karena tidak dipakai lagi oleh petani sehingga tidak ada lagi benihnya. Demikian juga halnya dengan jenis pulut, dimana 5 jenis diantaranya telah punah.

Tanaman jagung diusahakan masyarakat sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari hingga Mei dan Agustus-November tiap tahunnya. Sekitar seluas 300 hektar tanaman jagung yang diusahakan masyarakat Teluk Meranti.

Sebagian masyarakat Teluk Meranti juga mengusahakan tanaman palawija jenis cabe dan kacang panjang. Tanaman cabe ditanam masyarakat sepanjang tahun sedangkan tanaman kacang panjang ditanam setiap musim penghujan. Selama ini, panen yang dihasilkan hanya dipasarkan di dalam desa sendiri.

Belum optimalnya masyarakat mengelola potensi palawija ini tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan sarana produksi pertanian (mulai dari bibit hingga racun hama), termasuk pendampingan bagi petani.



Lahan jagung di Teluk Meranti

b. Bidang Perikanan

Bidang perikanan merupakan potensi yang belum tergarap secara optimal di Kelurahan Teluk Meranti. Nelayan di kelurahan ini terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu nelayan yang mengandalkan hasil perikanan untuk konsumsi dan untuk dipasarkan. Terkait dengan daerah tangkapan, nelayan di desa ini terbagi atas nelayan yang melakukan penangkapan di sepanjang Sungai Kampar dan Sungai Kerumutan, dan nelayan yang mencari ikan di dalam sungai (Sungai Serkap, Turip, dan Kutub).

Khusus untuk nelayan yang mencari ikan di dalam sungai ini, mereka biasanya akan 'mandah' dalam waktu antara seminggu hingga sebulan untuk kemudian keluar dengan membawa hasil ikan salai dan ikan segar. Terkait dengan waktu-waktu penangkapan ikan, nelayan di desa ini membagi waktu dimana mempengaruhi perolehan ikan berdasarkan pengalaman selama ini. Bulan November-Maret merupakan waktu ikan banyak, dan akan menurun pada April-Juni, hingga jarang pada bulan Juli-November.

Nelayan di Kelurahan Teluk Meranti menganalisis bahwa potensi yang ada di wilayah mereka adalah luasnya daerah penangkapan yang belum optimal dimanfaatkan. Hasil pengamatan di Sungai Serkap, Turip, dan Kutub mendapatkan data bahwa terdapat 137 rumah nelayan, dengan jumlah terbesar di Sungai Serkap sebanyak 90 rumah nelayan. Alat tangkap yang dipakai masyarakat adalah pengilar, jaring, pancing, ambatan, tajur, cempirai, lukah, keramba, togog, dan rawai.

JENIS IKAN KONSUMSI DI SUNGAI SERKAP			
Kalabau	Baung	Limbat	Selinca
Toman	Bujuk	Gouk	Batung
Siapat	Elang	Tilan	Sepotang
Selais	Bade	Ilu-ilu	Tempalo
Tapa	Mengkaik	Belido	Juaro rimbo
Pimping	Udang	Liung	Patin hitam

Ikan asap/salai merupakan produk utama yang keluar dari sungai-sungai kecil di sekitar Teluk Meranti. Ikan salai selais dan baung merupakan jenis ikan dengan harga tertinggi (saat ini mencapai Rp80.000,- perkilo).

Keberadaan ikan Toman saat ini sudah mulai susah didapat. Ada kekuatiran ikan Toman ini akan bernasib seperti ikan Arwana/Keloso, yang saat ini jarang dijumpai lagi. Upaya menjaga keberlanjutan jenis-jenis ikan telah dilakukan oleh beberapa nelayan dengan membawa benih ikan dari luar untuk ditebarkan di wilayah Tasik Serkap. Namun tak urung upaya ini akan menjadi sia-sia jika peracunan dan penyetruman ikan di sepanjang aliran Sungai Serkap (tepatnya di daerah Tasik Tengah) tetap berlangsung tanpa adanya penindakan tegas.



c. Bidang Kerajinan Ayaman

Potensi bidang kerajinan anyaman merupakan potensi yang terkait langsung dengan kondisi lingkungan hutan, melalui penyediaan pandan yang biasanya tersedia jika hutan masih terjaga. Pandan minyak, rotan belindang dan palas dan bambu sebagai bahan utama anyaman masih tersedia cukup banyak di wilayah ini. Apalagi banyak masyarakat yang bisa menganyam. Namun sayangnya potensi ini belum optimal diusahakan.

Saat ini baru dihasilkan tikar, bakul, sumpit, katangkatang, tudung saji, topi, nyiru/penampi, cempirai, lukah, tangguk ambung, dan sanggung. Jenis kerajinan ini hanya dikerjakan masyarakat, terutama ibu-ibu, saat senggang. Belum ada aspek bisnis serius terkait potensi anyaman ini.



d. Bidang Peternakan

Bidang peternakan masih diusahakan masyarakat secara sangat tradisional, padahal potensi lahan untuk pemeliharaan ternak sangatlah memadai. Salah satunya adalah potensi lahan yang terdapat di atas Pantai Ogis dengan rumput

seluas lk 2.000 hektar, sangat ideal untuk usaha peternakan sapi dan kambing. Apalagi jika diprogramkan sebagai pertanian terpadu. Saat ini masyarakat sedang melakukan ujicoba peternakan ayam kampung/buras. Ujicoba usaha ini merupakan hasil dari analisis kebutuhan masyarakat setempat terhadap kebutuhan telur dan daging ayam.

e. Bidang Wisata

Pantai Ogis merupakan potensi wisata yang ada di desa ini. Pantai dengan panjang lk 5 km ini merupakan hamparan pasir yang luas pada saat pasang mati. Pada saat pasang besar, di lokasi ini juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk melihat Bono. Saat ini masyarakat memanfaatkan lokasi wisata ini untuk ritual 'potang mogang', yaitu membersihkan badan pada 1 hari sebelum ramadhan. Di lokasi ini pula sangat memungkinkan untuk wisata memancing.

5. Permasalahan dan Rekomendasi

Hasil diskusi masyarakat mendapatkan poin-poin permasalahan dan jalan keluarnya guna mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan tersebut mencakup:

- Permasalahan hama (babi, tikus, burung) merupakan masalah utama dalam pertanian padi yang diusahakan masyarakat Teluk Meranti. Kondisi ini mempengaruhi hasil panen padi masyarakat. Kebutuhan masyarakat terhadap jaring babi (ukuran 5 mm) dirasakan sangat mendesak untuk mengatasi kerusakan tanaman. Selain itu, terkait dengan aspek produksi, petani masih memerlukan pendampingan PPL yang lebih intensif untuk mendampingi petani. Selain masalah di aspek produksi, masyarakat juga mengalami permasalahan di aspek pasca produksi, yang mencakup 'heler'/mesin padi.
- Permasalahan yang sama dengan tanaman padi, juga dirasakan petani untuk tanaman jagung dan palawija. Ketersediaan mesin perontok, jalur pemasaran dan pendampingan PPL menjadi permasalahan yang diharapkan dapat diselesaikan melalui kebijakan pemerintah.
- Kerajinan anyaman belum menjadi usaha yang serius di Teluk Meranti. Hal ini disebabkan oleh belum terbukanya pemasaran untuk hasil anyaman ini. Selain itu, kurangnya motif, tidak tersedianya pewarna dan aksesoris, serta belum adanya wadah kelompok pengrajin menjadi penyebab tidak berkembangnya usaha kerajinan anyaman sebagai industri rumah tangga di Teluk Meranti. Adanya pelatihan dan penyediaan bahan pendukung menjadi prasyarat untuk mengembangkan usaha ini.
- Nelayan Kelurahan Teluk Meranti mengakui bahwa potensi perikanan yang ada di wilayah mereka belum optimal dimanfaatkan. Permasalahan utamanya adalah minimnya upaya peningkatan kapasitas dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan bagi nelayan. Apalagi, potensi perikanan kolam dan keramba juga prospek untuk dikembangkan di daerah ini. Selain itu, ketersediaan alat tangkap menjadi permasalahan tersendiri. Nelayan membutuhkan jaring dengan ukuran mata 2" dengan nomor benang 0,20. Sedangkan untuk pengilar, kebutuhan jaring dengan ukuran mata 1½ -1¾ dengan ukuran benang nilon 9-12 dan jaring dengan ukuran mata 2½-3 dengan ukuran benang 28-30. Melalui peningkatan kapasitas nelayan dan ketersediaan sarana alat tangkap, diharapkan potensi sektor perikanan di Kelurahan Teluk Meranti akan optimal dilakukan oleh nelayan.

- Potensi bidang perikanan lainnya yang ada di desa ini adalah potensi untuk usaha budidaya ikan dalam kolam dan tambak. Usaha ini sangat memungkinkan dengan melihat ketersediaan lahan dan sarana lainnya.
- Masyarakat nelayan di desa ini menilai keberadaan ikan Keloso/Arwana masih memungkinkan untuk dikembangkan, walaupun keberadaan ikan ini jarang ditemukan lagi saat ini, namun nelayan menilai bukan tidak mungkin untuk dikembangkan kembali jika melihat keberadaan ikan ini pada sekitar 20 tahun yang lalu.
- Potensi wisata hamparan pasir dan melihat Bono yang terdapat di Pantai Ogis perlu dikelola. Peran Pemerintah Kabupaten dan Provinsi sangat diperlukan untuk mewujudkan potensi ini.

=oOo=

Bahan Bacaan

- Kecamatan Teluk Meranti dalam Angka Tahun 2004. Kerjasama Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Pelalawan. 2004.
- Profil Kelurahan Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti. Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Pelalawan. 2005.
- Portofolio Pengelolaan Kawasan Semenanjung Kampar. Jikalauhari. 2008.

